

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi ritual Sêblang Olehsari tidak dapat dipisahkan dengan peranan penari wanita muda sebagai mediator, yang menari dalam keadaan kesurupan atau *trance*. Syarat menjadi seorang penari Sêblang harus ditunjuk langsung oleh roh leluhur yang merasuk ke dalam raga salah satu warga (*kejiman*) dan haruslah dari keturunan langsung penari sebelumnya. Ritual Sêblang harus dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri selama tujuh hari berturut-turut dimulai dari pukul 14.00 - 17.30 WIB. Pada hari ketujuh dilakukan prosesi *Idêr Bumi* (mengelilingi desa) dan diakhiri dengan ritual *Ngêlungsur* atau *sraman*. Penentuan tanggal pelaksanaan juga harus melewati proses *kejiman* terlebih dahulu, namun penyelenggaraan ritualnya harus jatuh pada hari Senin ataupun Jum'at.

Bentuk dan struktur teks tari dalam ritual Sêblang dilakukan keadaan *trance* dengan memiliki motif gerak *sapon*, *ndhaplang*, *égol* dan *cèlèng mogok*. Berdasarkan hasil analisis teks dari tari tersebut ditemukan terdapat motif gerak *egol ukel buwang*. Motif *egol ukel buwang* memang sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh peneliti lainnya, sebab *egol* bukanlah sebuah motif melainkan unsur gerak. Analisis bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya gerak dapat menunjukkan adanya struktur fisik atau aspek luar yang memberi kesan kemapanan suatu tari tradisi kerakyatan.

Berdasarkan hasil analisis proses ritual yang dialami subjek ritual, disimpulkan bahwa subjek mengalami empat tahapan yakni separasi, liminalitas,

transformasi, dan reagregasi. Dalam fase liminal ini, juga tidak diperkenankan subjek ritual melakukan hubungan seksual meskipun secara hukum maupun agama itu adalah sah. Apabila kita lihat dari fungsinya mengapa ritual ini dilaksanakan, maka sebenarnya ritual ini juga berfungsi sebagai ritual kesuburan. Wanita yang selalu diibaratkan dengan tanah, yang akan disemai dengan bibit tanaman. Wanita yang dijadikan sebagai mediator digambarkan menjadi sosok memiliki hubungan dengan para *dhanyang* penunggu desanya yang digambarkan dengan sosok laki-laki. Melalui *trance* itulah, sebenarnya penari sedang menyatu menjadi sosok yang digambarkan tersebut.

Suci secara ritual, tidak sekedar dimaknai sebagai seseorang wanita yang menyanggah status 'perawan'. Hal ini lebih mengarah pada keadaan lahiriyahnya, yakni dalam keadaan tidak menstruasi, sudah menopause, tidak sedang hamil dan tidak berhubungan badan. Dalam agama Islam pun sudah jelas pengertiannya, ketika seorang pasangan melakukan hubungan intim, maka akan tidak sah ibadahnya, sebelum melakukan mandi *junub* untuk menyucikan dirinya kembali. Pada ritual Sêblang, status perawan dimaksudkan pada keadaan wanita tersebut ketika menjadi penari Sêblang untuk pertama kalinya.

Pada tahap transformasi subjek mengalami proses alih wahana atau berubah menjadi 'peran yang lain'. Hal ini mengakibatkan hasil analisis tentang proses ritual berikut skema proses ritual yang digambarkan berbeda dengan hasil yang diperoleh Turner, sebab jenis ritual dan waktu pelaksanaan ritualnya pun berbeda. Ritual yang diteliti oleh Turner bukanlah suatu upacara di mana subjek ritualnya

mengalami keadaan *trance* artinya subjek tetap sebagai dirinya sendiri secara sadar, sehingga tahap transformasi tidak ditemukan dalam proses ritual Turner.

Skema ritual *Sêblang* berbentuk spiral di mana proses ritual separasi, liminalitas, dan transformasi terjadi berulang-ulang dan berjalan terus menerus tanpa terputus selama tujuh hari. Hal ini terjadi karna ritual *Sêblang* akan dianggap sah, apabila dilakukan dalam tujuh hari maka apabila terdapat kegagalan *trance* prosesnya akan diulangi lagi dari awal. Hingga mencapai tahap reagregasi dengan dilakukannya ritual *Ngêlungsur*. Tahap Reagregasi adalah fase di mana subjek ritual dipersatukan kembali dengan masyarakat dan kehidupannya sehari-hari. Setelah melalui masa liminalitasnya yang menjadi saat merefleksikan segala ajaran dan adat istiadatnya, inilah saat di mana ajaran itu diterapkan.

Selain sebagai sebuah ritus tolak bala sebenarnya ritual *Sêblang* Olehsari termasuk kedalam jenis ritus kesuburan, hal ini didasarkan pada beberapa jenis sesaji yang dipersembahkan serta lagu *Condro Dewi* yang menurut narasumber adalah representasi Dewi Sri. Diduga kuat sosok yang diperankan oleh mediator *Sêblang* adalah sang Dewi kesuburan tersebut, yang membuat ritual ini mengandung dua unsur magis yakni proteksi dan simpatetis. Selain itu subjek wanita adalah pilihan dalam kegiatan ritual sebagai representasi bumi tempat kehidupan manusia. Wanita terlatih untuk memahami tentang religi sejak kecil, sehingga wanita secara umum digambarkan 'lebih religius dibandingkan' para pria. Wanita dianggap lemah dan rentan, sehingga mudah untuk dipengaruhi dan membuat 'spirit' tersebut memuja kecantikannya.

B. Saran

Penelitian ini membutuhkan tindakan yang lebih lanjut dan cakupan yang lebih luas lagi, yaitu:

1. Penulis berharap suatu saat dapat menemukan informasi dan fakta-fata lain mengenai ritual Sêblang, sehingga data yang ada dapat diperbaharui sesuai dengan keadaan saat ini.
2. Seni adalah sebuah produk budaya yang sifatnya dinamis, artinya seiring perubahan zaman pasti juga terjadi perubahan beberapa aspek di dalamnya.
3. Diharapkan pada penelitian-penelitian selanjutnya mendapatkan data yang lebih terkini, sehingga pembaca dapat mengetahui perkembangan tradisi ritual Sêblang dari masa ke masa.
4. Apabila suatu saat penelitian ini dijadikan sebagai salah satu bahan bacaan bagi peneliti lainnya, maka diharapkan untuk selalu mengkroscek data, sehingga apa yang disampaikan selanjutnya menjadi lebih valid dan lebih kompleks pembahasannya.

GLOSARIUM

A

- Aclak* : Salah satu karakter masyarakat Osing, yakni merasa seolah tahu dalam segala hal.
- Alon* : Penyebutan tempo pelan dalam permainan gamelan Banyuwangi.
- Ancak* : Tempat makanan untuk acara selamatan, berbentuk persegi yang terbuat dari pelepah pisang dan bilah bambu.
- Angklung Paglak* : Disebut juga sebagai *angklung caruk*, alat musik yang khas dalam kesenian suku Osing. Terbuat dari potongan bambu yang harus disimpan minimal dalam waktu satu tahun. Diletakkan dengan posisi vertikal, kemudian disimpan pada rak bambu yang diletakkan di bawah atap dapur.
- Arak-Arakan* : Barisan para pendukung menuju ke tempat pelaksanaan pada beberapa ritual, khususnya pada ritual Sêblang.

B

- Bingkak* : Karakter masyarakat Osing yakni sikap acuh tak acuh.
- Bêndhé* : Sejenis alat musik bonang, yang terdiri dari dua nada. Berfungsi sebagai kethuk atau pemegang tempo dalam permainan gamelan.
- Barong Idêr Bumi* : Salah satu seni ritual suku Osing, menggunakan Barong sebagai medianya. Diadakan pada ritual bersih desa tepatnya dua hari setelah lebaran di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah.

C

- Cakra Manggilingan* : Sebuah filosofi Jawa, yakni keyakinan pada berputarnya roda kehidupan baik makro maupun mikro.

D

- Daksina* : Berputar dari kanan atau ke arah Selatan.
- Denial* : Penolakan stimulasi berupa mekanisme pertahanan pikiran subjek atas suatu perintah.

E

- Êmpon-êmpon* : Obat-obatan tradisional atau rempah-rempah, di mana bagian yang dimanfaatkan adalah rimpangnya.

G

Gajah Oling : Motif batik khas Banyuwangi, merupakan gabungan dari kata gajah dan uling. Ciri corak ini berbentuk seperti tanda tanya, yang secara filosofis menggambarkan belalai gajah dan hewan *uling* (sejenis belut). Selain itu motif ini biasanya juga disertai dengan beberapa corak kupu-kupu, suluran (tumbuhan laut) dan manggar.

Gandrung Terop : Disebut juga sebagai kesenian gandrung professional, di mana penari tidak hanya piawai dalam menari tetapi yang paling utama adalah mahir menyanyikan lagu-lagu Osing. Kesenian ini biasanya digunakan sebagai acara hiburan pada beberapa hajatan, terdiri dari tiga babak yakni *Jejer*, *Pajuan* dan *Sêblang Subuh*.

Gêdhang Sêlirang : Model atap pada beberapa bangunan dalam area pelaksanaan ritual Sêblang. Bentuk atap bagian depan lebih tinggi daripada bagian belakangnya.

Gêlar Pitu : Ritual rutin masyarakat desa Glagah Kabupaten Banyuwangi untuk mengharapkan berkah, dilaksanakan setiap tanggal 7 di bulan Syawal.

Gênjot : Merupakan arena berupa panggung lingkaran dengan diameter sekitar 1,5m dan tingginya 1m, di sisi luar sebagai pembatas arena diberi pagar yang terbuat dari bambu. Digunakan sebagai panggung pada ritual Sêblang Olehsari, dengan mengelilingi pusatnya yakni Payung Agung.

I

Idêr Bumi : Merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu ider dan bumi. Ider berarti berkeliling kemana-mana, dan bumi artinya jagat atau tempat berpijak sehingga hal ini dipahami sebagai kegiatan mengelilingi bumi tempat berpijak.

J

Jaran Goyang : Salah satu jenis ilmu *pèlèt* atau pengasihian yang paling tua dan terkenal pengaruhnya di masyarakat Banyuwangi. Ilmu ini kemudian banyak digunakan orang untuk membalaskan dendam, karna sakit hati.

K

Kupat Luwaran : Beras kuning atau biasa disebut menir, dibungkus dalam daun kelapa. Kupat ini diletakkan di atas tampah yang dipegang oleh penari Sêblang.

- Kêboan* : Ritual adat yang menjadi wujud rasa syukur atas keselamatan dan kesejahteraan dengan melimpahnya hasil panen di desa Aliyan. Warga yang menjadi manusia kerbau ditentukan pemuka adat, malainkan arwah leluhur yang memilih siapa saja yang menjadi 'Keboan' dalam keadaan kesurupan.
- Kêbo- Kêboan* : Ritual adat di desa Alas Malang, yang pemerannya dipilih oleh pemuka adat. Di desa ini para subjek ritual melakukan atraksi tidak selalu dalam keadaan kesurupan, meski secara bentuknya kedua ritual ini hampir sama.
- Kêmênyan* : Berasal dari tumbuhan *styrax benzoin*, yang harum baunya ketika di bakar dan menjadi piranti yang sering dijumpai dalam suatu ritual.
- Kêjiman* : Penyebutan masyarakat Osing, ketika terjadi proses hadirnya roh ke dalam raga mediator atau biasa disebut kesurupan.
- Kêmbên* : Lembaran kain yang digunakan sebagai penutup bagian dada.
- Kêmbang Dirma* : Bunga yang ditusukkan pada sebilah bambu kecil, yang dijual oleh penari Sêblang. Bunga ini dipercaya dapat digunakan untuk menjaga keselamatan diri, rejeki dan jodoh.
- Kendang Kêplak* : Bisa disebut juga dengan kendang lanang, yakni salah satu instrumen perkusi dalam ansambel musik Banyuwangi. Suaranya lebih tinggi dan sering digunakan.
- Kendang Gêdug* : Bisa juga disebut dengan kendang wadon, memiliki diameter membran yang lebih besar dan digunakan untuk mengakhiri tepa kendang keplak.
- Koro Mêlok* : Sebuah kaca kecil yang diletakkan pada bagian atas omprok penari Sêblang.
- Kluncing* : Salah satu instrumen dalam ansambel gamelan Banyuwangi, terbuat dari besi yang bentuknya menyerupai *triangle*.
- L**
- Ladyak* : Sombong.
- Liminalitas* : Berasal dari kata bahasa Latin 'limen' yang berarti ambang pintu, yakni keadaan subjek yang sedang dalam fase ambigu.
- Lincak* : Bangku panjang yang terbuat dari bambu.

M

Magis Proteksi : Salah satu jenis magis yang memiliki makna dan tujuan bersifat memberikan perlindungan.

Magis Simpatetis : Tercermin melalui bermacam-macam gerakan yang ditujukan untuk mempengaruhi kekuatan seseorang, binatang, tumbuhan atau suatu keadaan.

Mapag : Penyebutan hubungan antara gerak tari dan musik pengiring yang berakhir sebelum jatuh gong, dalam istilah musik Banyuwangi. Gerakan berikut bunyi kendang yang mengiringi sebelum bunyi gong pada hitungan ke delapan dan gerak selanjutnya dimulai bersamaan bunyi gong.

Mépé Kasur : Ritual adat menjemur kasur berwarna merah dan hitam di desa Kemiren, sebagai lambang tolak bala penyakit dan keutuhan rumah tangga.

N

Ngelungsur : Upacara siraman bagi para subjek ritual dalam ritual Sêblang Olehsari, dilaksanakan pada hari ke delapan usai serangkaian ritual selama tujuh hari.

O

Omprok : Istilah dalam tari Banyuwangi untuk menyebut mahkota atau penutup kepala, meskipun memiliki bentuk dan ciri khas yang berbeda antara omprok Gandrung, omprok Sêblang Olehsari maupun Bakungan.

Oncor : Alat penerangan sejenis obor, terbuat dari bambu dan bagian atasnya diberi serabut kelapa dan minyak tanah.

P

Padang : Penyebutan istilah syair lagu dalam ilmu karawitan yang sama artinya dengan kalimat Tanya.

Para Bungkil : Tempat para pesinden Sêblang, serta menggantung beragam jenis sesaji. Apabila di Olehsari letaknya di sebelah Timur *Gênjot*, sedangkan di Bakungan merupakan bangunan sanggar seni desa yang atapnya digunakan untuk menggantung sesaji.

Pawang : Dalam ritual Sêblang bertanggung jawab sebagai pemimpin ritual, bertugas untuk menghadirkan roh ke dalam tubuh penari juga bertanggung jawab pada saat mengembalikan roh si penari kembali ke dalam tubuhnya

- Payung Agung* : Payung berukuran besar berwarna putih, diletakkan tepat di tengah-tengah arena *Gênjot* dalam ritual *Sêblang* di desa Olehsari.
- Pêcêl Pitik* : Menu masakan utama yang wajib dalam beberapa ritual dan khas di Banyuwangi yakni olahan ayam kampung yang dipanggang dan dibumbui parutan kelapa, cabai, bawang dan kencur.
- Pênding* :Pengikat pinggang yang digunakan untuk kostum atau pakaian adat, terbuat dari tembaga.
- Pêngudang* : Dua atau tiga orang pria yang bertugas menemani penari ketika menari selama ritual berlangsung. Mengenakan sampur di lehernya, dan mengikuti setiap gerakan yang dilakukan oleh penari *Sêblang*.
- Pêthik Laut* : Upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan memohon berkah rezeki dan keselamatan yang biasa dilakukan oleh para nelayan terutama di pulau Jawa.
- Pradaksina* : Ritual mengelilingi suatu objek yang dipandang suci, arahnya dimulai dari Timur dengan objek berada di sebelah kanan badan dan bergerak ke arah Selatan searah jarum jam. Istilah ini dikenal dalam ajaran agama Hindu dan Budha.
- Prapèn* : Gerabah yang berbentuk tungku api, digunakan sebagai wadah berisi arang panas, ditaburi menggunakan kemenyan.
- R**
- Reagregasi* : Tahap kembalinya subjek menjadi bagian dari struktur sosial, serta kembali menjadi bagian dari keluarganya. Tahapan ini juga ditandai dengan perubahan status yang disandangnya, berikut cara pandang dan berfikirnya pun turut berubah.
- Represi* : Penekanan, pengekangan, penahanan dan penindasan.
- S**
- Sabuk Mangir* : Adalah salah satu jenis mantra pengasihannya yang sifatnya tidak memaksa. Kedahsyatannya diyakini mampu membuat siapa saja yang terkena akan terikat dan tak berkutik.
- Sajèn* : Pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat. Pirantinya ditetapkan sesuai dari bisikan gaib yang berasal

dari paranormal atau tetua adat dan sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat.

Sajèn Buangan : Jenis sesaji yang dibuang, atau ditempatkan di tempat-tempat yang bernilai keramat. Diletakkan di salah satu sumber mata air, beberapa ruas jalan utama, dan di makam para leluhur

Sajèn Cawisan : Berasal dari kata *cawis* yang artinya tersedia. Jenis sesaji ini terdiri dari beberapa macam yaitu *Sajen Rujakan*, *Sajen Kinangan*, dan *Sajen Peras* yang terbuat dari beberapa bagian pohon kelapa.

Sajèn Para Bungkil : Sesaji yang digantung pada langit-langit *Para Bungkil*, sesaji ini merupakan hasil bumi yang digantung, terdiri dari sayuran, buah-buahan, obat-obatan tradisional dan bunga.

Sêblang Lukinto : Lagu pembuka dalam ritual *Sêblang Olehsari* dan *Bakungan*, juga nama sebuah tari kreasi baru yang menggunakan lagu ini pada bagian akhir tarian.

Sêblang Subuh : Bagian atau babak terakhir dalam pertunjukan *Gandrung Terop*, di mana para pesinden melantukan beberapa lagu yang terdapat dalam ritual *Sêblang*.

Sêlamêtan : Acara kenduri yang digelar pada malam hari sebelum pelaksanaan ritual. Diadakan oleh warga yang mengalami kejiinan dengan menyiapkan berupa *jenang sum-sum*, *jenang lima warna*, *kembang telon*, *pêcêl pitik* dan beberapa masakan lainnya.

Separasi : Tahap pemisahan subjek ritual dari kehidupan masyarakat sehari-hari, yakni dari alam profan, menuju ke alam yang sakral.

T

Tajèn Bali : Penyebutan acara sabung ayam di Banyuwangi maupun Bali.

Tundhikan : Salah satu bagian dalam ritual *Sêblang*, ketika penari melemparkan sampur secara acak kepada penonton dan siapapun yang mendapatkannya harus bersedia menari dengan penari *Sêblang*.

Tumpêng Sèwu : Acara ritual di mana setiap kepala keluarga wajib mengeluarkan minimal satu tumpeng sebagai bagian utama dari ritual adat selamat massal di desa Kemiren.

Trance : Keadaan psikologis, yang disebabkan oleh atau seolah-olah disebabkan oleh mantra magis, kata atau suara yang dianggap memiliki efek magis.

Transformasi : Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya).

U

Udêng Kucingan : Bentuk ikat kepala khas Banyuwangi, di mana pada bagian sisi kanan dan kirinya meruncing ke atas (seperti telinga kucing).

Ulat : Arah pandangan.

Ulihan : Kalimat jawab, untuk istilah dalam musik Jawa.

W

Wirang : Rasa malu.

Wêluri : Wasiat turun temurun dari leluhur yang harus diletarikan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Ali, Hasan. 1993. *Bahasa dan Sastra Osing di Banyuwangi*. Surakarta: Penerbit Harapan Massa.
- Arps, Bernard (ed). 1993. *Performance in Java and Bali*. London: School of Oriental and African Studies University London.
- Budi Setianto, Eko. TT. *Bunga Rampai Ritual Adat dan Tradisi Masyarakat Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Brown, Radcliffe A.R. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Penerbit: Editum.
- Darsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- E Schmidt, Bettina dan Lucy Huskinson. 2010. *Spirit Possession and Trance New Interdisciplinary Perspective*. New York: MPG books group.
- Habsari, Lintang. 2012. "Etnografi Tari Sêblang pada Upacara Bersih Desa". Skripsi S-1 Program Studi Antropologi Tari, Fak. Seni Pertunjukan, IKJ.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 2007. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- _____. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Laksono, Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal dan A.M. Munardi. TT. *Sêblang dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Penerbit: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta.

- Purwadi. 2004. *Asal-Usul Sejarah Nenek Moyang Orang Jawa*. Yogyakarta: Tunas Harapan.
- Pudjasworo, Bambang. 2011. "Tari Kebyar dalam Perkembangan Politik, Sosial, Ekonomi dan Budaya di Bali abad XX". Disertasi Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada.
- Pramutomo, R.M. (ed.) .2007. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rahmawati, Kristina. 2012. JOGED jurnal seni tari "Fungsi Tari Rego pada Upacara Vunja", vol.4, ISI Yogyakarta.
- Saputra, Heru SP. 2007. *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang*. Yogyakarta: LKIS.
- Singodimajan, Hasnan. 2009. *Ritual Adat Sêblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Osing Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Suanda, Endo dan Sumaryono. 2005. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- _____. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Surahardjo, Y.A. 1983. *Mistisme*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Suyono, Capt. R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKIS.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Notasi Laban*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kesenian dan Kebudayaan, Departemen P dan K.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- GP, Sindhunata. 2013. *Kesurupan Kuda Lumping*. Penerbit: Bentara Budaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Widaryanto, FX. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.

WS, Tri Broto, dkk. 2009. *Koreografi Etnik Tari Jawa Timur*. Penerbit: Dewan Kesenian Jawa Timur.

B. Diskografi

Video dokumentasi pelaksanaan ritual Sêblang Olehsari pada tanggal 8-8-2014, koleksi pribadi Vicky Hendri Kurniawan.

Video dokumentasi pelaksanaan Sêblang Olehsari tahun 2013, koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.

Video dokumentasi pelaksanaan ritual Sêblang Bakungan tahun 2014, koleksi pribadi Vicky Hendri Kurniawan.

C. E-Journal

Heru SP Saputra. 2014. *Respon Orang Osing Terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Sêblang*. Journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/3461/2741. Diunduh pada tanggal 09-02-2015.

Novi Anoeграjekti. 2003. *Sêblang Using: Studi Tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using*. Sastra.um.ac.id. Diunduh pada tanggal 11-02-2015.

Heru Subagyo. 2003. *Bentuk dan Makna Simbolik Tari Sêblang di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*. Jurnal.isi-ska.ac.id. Diunduh pada tanggal 12-04-2015.

D. Webtografi

www.BalaiBahasaSurabaya.com Diunduh pada tanggal 5-6-2015.

[Wikipedia.org/wiki/Glagah Banyuwangi](http://Wikipedia.org/wiki/Glagah_Banyuwangi). Diakses pada tanggal 22/4/15 pukul 13.06 WIB.

filosofiJawa-teropong-news.com, diakses pada tanggal 19-06-2015.

Alkitab.sabda.org, diakses pada tanggal 19-6-2015.

Kbbi.web.id/transformasi, di akses tanggal 23-06-2015 pukul 22.08 WIB.

icl.googleusercontent.com/?lite_url=http://id.m.wikipedia.org/wiki/represi_psikologis&ei=LPM-nwL7&Ic=id-ID&s=1. Diunduh pada tanggal 24-05-2015.

masnur.mwb.im/pengertian-musik-trance-apa-itu-genre-mu-2.xhtml. Diakses pada tanggal 25/5/2015.

banyuwangikab.go.id, diakses pada tanggal 12-7-2015.

E. Narasumber

1. Nama: Su'idah
Umur: 20 tahun
Penari Sêblang Olehsari
2. Nama: Sri Handayani
Umur: 47-50 tahun
Warga desa Olehsari, pelaku dan pengamat ritual Sêblang
3. Nama: Arif Wibowo
Umur: 23 tahun
Warga desa Olehsari dan pengamat ritual Sêblang.
4. Nama: Heru SP Saputra
Umur: 50 tahun
Dosen Universitas Negeri Jember, warga desa Olehsari dan peneliti ritual Sêblang.
5. Nama: Busyairi
Umur: 62 tahun
Ketua adat Sêblang Bakungan
6. Nama: Asmah
Umur: 70 tahun
Mantan penari Sêblang Olehsari
7. Nama: Mbah Nik
Umur: 70 tahun
Sesepuh desa Olehsari, sering mengalami kejiinan untuk menentukan memilih penari Sêblang Olehsari.
8. Nama: Mbah Juni (alm.)
Umur: 80 tahun
Mantan penari Sêblang Olehsari.
9. Nama: Bapak Suko
Umur: 75 tahun
Pawang Sêblang Olehsari.

10. Nama: Bapak Wawan

Umur: 37 tahun

Seniman Banyuwangi dan dosen karawitan STK Wilwatikta Surabaya.

11. Nama: Bapak Ikhwan

Umur: 40 tahun

Seniman daerah Rogojampi, pemain musik, serta pengamat kesenian Banyuwangi.

